

# ANALISIS AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP

Hamda<sup>1</sup>, Bernard<sup>2</sup>, dan Susil<sup>3</sup>

Jurusan Matematika, FMIPA Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

[hamdamath@unm.ac.id](mailto:hamdamath@unm.ac.id)<sup>1</sup>, [bernard@unm.ac.id](mailto:bernard@unm.ac.id), [susilyunus13@gmail.com](mailto:susilyunus13@gmail.com)<sup>3</sup>

**Corresponding Author:** Hamda email: [hamdamath@unm.ac.id](mailto:hamdamath@unm.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran matematika siswa ditinjau dari kepercayaan diri di UPT SPF SMPN 26 Makassar. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII 2. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui pemberian angket, observasi, dan wawancara. Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sendiri, lembar angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Siswa dengan kepercayaan diri rendah memiliki aktivitas belajar kategori cukup, hal ini disebabkan subjek dengan kepercayaan diri rendah tidak memiliki sifat egois dengan menghargai pendapat teman; (2) Siswa dengan kepercayaan diri sedang memiliki aktivitas belajar kategori baik, hal ini disebabkan subjek dengan kepercayaan diri sedang memiliki tanggung jawab, tetapi terkadang merasa malas dan malu; (3) Siswa dengan kepercayaan diri tinggi memiliki aktivitas belajar kategori sangat baik hal ini disebabkan subjek dengan kepercayaan diri tinggi yakin dengan kemampuannya, bertanggung jawab dengan tugasnya, berani mengemukakan pendapat, memiliki perkembangan yang baik dengan sikap mandiri dan menghargai pendapat orang lain.

**Kata Kunci:** Aktivitas Belajar, Kepercayaan Diri, Matematika

**Abstract.** This research aims to describe students' mathematics learning activities in terms of self-confidence at UPT SPF SMPN 26 Makassar. This type of research uses descriptive qualitative methods. The subjects in this research were students in class VIII 2. Data collection techniques in this research were through questionnaires, observations and interviews. The research instrument consists of the researcher himself, questionnaire sheets, observation sheets, and interview guidelines. Data analysis techniques include data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that (1) Students with low self-confidence have sufficient learning activities, this is because subjects with low self-confidence do not have a selfish nature by respecting friends' opinions; (2) Students with moderate self-confidence have good category learning activities, but sometimes feel lazy and embarrassed; (3) Students with high self-confidence have learning activities in the very good category, this is because subjects with high self-confidence are confident in their abilities, are responsible for their duties, dare to express opinions, have good development with an independent attitude and respect other people's opinions.

**Keywords :** Learning Activity, Self Confidence, Mathematics

## A. Pendahuluan

Matematika adalah salah satu ilmu yang selalu digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami (Andriani & Aripin, 2019). Menurut pendapat Vandini (2016) matematika merupakan pelajaran yang berdaya guna tinggi, kebutuhan pemahaman dan penerapan matematika dalam kehidupan manusia menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah.

Pangestu & Sutirna (2021) mengungkapkan bahwa Sebagian besar siswa masih beranggapan dan meyakini bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan, karena anggapan tersebut menjadikan siswa tidak bersemangat dan kurang percaya diri dalam pembelajaran matematika. Menurut Lauster (Hendriana, 2012) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi



dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Pentingnya memiliki rasa percaya diri sebagaimana dengan yang dikemukakan Yates (Hendriana, 2012) bahwa kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh siswa supaya sukses dalam belajar matematika. Sejalan dengan pendapat Ningsih & Warmi (2021) kepercayaan diri harus menjadi perhatian dalam proses pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien (Umbaryati, 2016).

Tarigan (2014) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan, Begitu juga halnya dalam pembelajaran matematika yang sangat menuntut aktivitas siswa karena tanpa aktivitas proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung dengan baik dan Itulah sebabnya aktivitas siswa merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tarigan (2014) juga mengungkapkan bahwa seluruh aktivitas diharapkan mempunyai pengaruh positif pada belajar matematika sehingga belajar matematika menjadi bermakna.

Menurut Ariaten dkk. (2019) aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau keahlian yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan. Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Sumiati, 2013).

Menurut permendikbud No 58 tahun 2013 (Rantau dkk. 2022) ada beberapa kompetensi yang harus tercapai dalam pembelajaran matematika, berdasarkan kompetensi yang harus dicapai siswa tersebut, sudah sewajarnya memiliki rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang merasa takut dan tidak percaya diri pada pembelajaran matematika, siswa merasa takut dianggap tidak bisa oleh sesama siswa lainnya, sehingga sikap yang seperti ini yang sebenarnya mencemaskan. Siswa berakhir tidak memahami materi dengan jelas karena memilih diam dan tidak bertanya apabila ada materi yang kurang dipahaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Asyari & Saam (2015) bahwa kurangnya percaya diri akan menjadi pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan, dan sering membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Menurut Lauster (Hendriana, 2012) terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya : percaya kepada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat.

Daoed dkk. (2020) mengungkapkan bahwa Setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Kepercayaan diri siswa berbeda-beda yang dilihat dari proses pembelajaran matematika bagaimana kekatifan siswa, dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, serta melakukan diskusi atau kerja sama dengan siswa lain yang dilihat dari tingkat kepercayaan diri.

Berdasarkan penjabaran di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas pembelajaran matematika ditinjau dari tingkat kepercayaan diri siswa di UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar

#### KAJIAN PUSTAKA

Kepercayaan diri yaitu percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat (Masruroh dkk. 2020). Lauster (Asri,



2012) mendefinisikan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya (Aristiani, 2016). Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya (Aristiani, 2016).

Menurut Hakim (dalam Hasbullah, 2014) ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain: Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan, memiliki kecerdasan yang cukup, Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing, memiliki kemampuan bersosialisasi, selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup.

Sedangkan ciri-ciri orang yang tidak percaya diri menurut Hakim (Hasbullah, 2014) antara lain : Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu, memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi, sulit menetralkan timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi, gugup dan kadang-kadang bicara gagap, memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik, memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil, kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu, sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya; mudah putus asa, cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah, pernah mengalami trauma, sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk

Menurut Aristiani (2016) rasa kurang percaya diri muncul karena adanya : Ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar.

Menurut Aristiani (2016) selain itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh : Perasaan cemas dan tidak tenang, malas, kurang sabar, rendah diri. Memiliki rasa percaya diri merupakan poin tersendiri bagi setiap siswa. Memiliki rasa percaya diri akan mempermudah mereka melakukan suatu yang akan berdampak baik pada aktivitas setiap siswa. Dampak yang ditimbulkan oleh tidak adanya rasa percaya diri akan menimbulkan kekeliruan atau kesalahan dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada perkembangan siswa tidak maksimal.

Fitriani dkk (2021) mengatakan bahwa tujuan utama dari pembelajaran matematika adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimilikinya, seorang pendidik dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pemberian tugas atau permasalahan serta memberikan peluang bagi siswa untuk belajar, bereksplorasi dan berusaha menemukan serta mengaplikasikan benda ataupun alat yang dapat membantu mereka dalam menemukan dan memahami konsep matematika. Siswa yang belajar dengan cara menulis, mengerjakan soal-soal, membuat rangkuman hasilnya akan lebih baik dari pada siswa yang belajarnya hanya membaca saja sehingga yang perlu diperhatikan adalah aktivitas belajar siswa (Fitriana dkk. 2015).

Menurut Hamalik (Ulhusna dkk. 2013) penggunaan aktivitas besar nilainya dalam pembelajaran, dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, siswa dapat mencari



pengalaman sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa, bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta dapat mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa, sehingga kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Menurut Ariaten dkk. (2019) aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau keahlian yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan. Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Sumiati, 2013). Paul B. Diedrich (Yuniarti dkk. 2023) menggolongkan aktivitas belajar, beberapa diantaranya yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas mental.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas pembelajaran matematika siswa yang ditinjau dari kepercayaan dirinya. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMPN 26 Makassar yang berlokasi di Jl. Traktor IV No.21, Mangasa, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90221. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang dipilih berdasarkan tingkat kepercayaan diri dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Subjek yang dipilih yaitu kelas VIII.2 yang berjumlah 22 orang, dari 22 orang tersebut dipilih 6 siswa sebagai subjek.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil angket skala kepercayaan diri yang bertujuan untuk menentukan subjek penelitian yang dikategorikan berdasarkan tingkat kepercayaan diri rendah, sedang dan tinggi yang kemudian dilakukan observasi dan wawancara.

Adapun pengkategorian yang digunakan menurut Aini & Setianingsih (2022) seperti yang digambarkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Kategori Tingkat Kepercayaan Diri**

Interval Skor	Kategori Tingkat Kepercayaan diri
$X \geq (Mean + SD)$	Tinggi
$(Mean - SD) \leq X < (Mean + SD)$	Sedang
$X < (Mean - SD)$	Rendah

Dalam penelitian ini, digunakan lembar observasi untuk mengamati siswa pada pembelajaran matematika selama di lingkungan sekolah. Adapun aspek yang diamati dalam observasi adalah aktivitas belajar siswa menurut Paul B. Diedrich (Yuniarti dkk. 2023) : Aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis dan aktivitas mental. Pada observasi ini juga digunakan pedoman penskoran menurut (Nawawi & Anggreiny, 2020) seperti yang digambarkan pada tabel 2.

**Tabel 2. Kategori Aktivitas Belajar Siswa**

Interval Skor %	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup



### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil angket skala kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika. Berikut adalah hasil pengkategorian berdasarkan tingkat kepercayaan diri siswa seperti yang digambarkan pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Pengkategorian Angket**

Jumlah Siswa	Kategori Tingkat Kepercayaan diri
4	Tinggi
13	Sedang
5	Rendah

Berdasarkan hasil tes angket dipilih masing-masing dua siswa yang memiliki kepercayaan diri Rendah, sedang dan tinggi. Adapun rincian masing-masing subjek yang terpilih disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4. Penetapan Subjek Penelitian**

No	Inisial	Skor	Kategori
1	MAZ	47	Rendah
2	MAA	50	Rendah
3	NZN	59	Sedang
4	AANK	59	Sedang
5	MRF	70	Tinggi
6	MFA	73	Tinggi

#### Aktivitas Belajar Siswa pada Kategori Kepercayaan Diri Rendah

Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara aktivitas belajar siswa pada subjek MAZ dan MAA pada 5 indikator aktivitas belajar diperoleh data sebagai berikut.

Pada indikator pertama yaitu aktivitas visual, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran dikelas subjek kurang fokus memperhatikan penjelasan guru karena kadang merasa malas. Hal ini sejalan dengan penelitian Rikawati & Sitinjak (2020) bahwa siswa yang malas-malasan menjadi kurang aktif selama pembelajaran. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek tidak mempelajari/membaca buku pelajaran sebelum guru memulai pelajaran karena sering merasa malas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfa dkk. (2023) bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah penyebab utama rendahnya minat membaca adalah rasa malas dan akibat dari itu semua akan berdampak buruk.

Pada indikator kedua yaitu aktivitas lisan, berdasarkan hasil hasil penelitian dalam proses pembelajaran subjek tidak aktif bertanya karena merasa malu dan takut salah bicara. Hal ini sejalan dengan penelitian Supriatna (2019) siswa tidak bertanya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena takut dan malu untuk bertanya. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek sering tidak menjawab atau merespon guru karena merasa malu. Hal ini sejalan dengan pendapat Chika (Urwani dkk. 2018) bahwa siswa yang tidak merespon guru dikarenakan siswa malu dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengutarakan ide.



Pada indikator ketiga yaitu aktivitas mendengarkan, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran subjek kurang fokus mendengarkan materi yang dijelaskan guru dan mendengarkan temannya yang bertanya karena kadang merasa malas. Hal ini sejalan dengan penelitian Rikawati & Sitinjak (2020) bahwa siswa yang malas-malasan menjadi kurang aktif selama pembelajaran.

Pada indikator keempat yaitu aktivitas menulis, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran subjek sering tidak mencatat materi karena subjek hanya mencatat ketika disuruh oleh guru, Hal ini sejalan dengan penelitian Afrita dkk. (2022) Siswa rata-rata tidak mencatat ketika guru memberikan materi, siswa hanya mau mencatat ketika disuruh oleh guru saja. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru karena ragu dengan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Syifa dkk. (2022) siswa belum mampu mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu dilihat dari permasalahan yang terjadi diantaranya adalah siswa masih ragu pada kemampuannya sendiri, tidak mampu belajar mandiri.

Pada indikator kelima yaitu aktivitas mental, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran subjek kurang fokus dalam mengerjakan ujian karena kurang mempersiapkan dirinya sebelum ujian sehingga tidak yakin. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizki (2013) siswa yang kurang mempersiapkan dirinya ketika akan ujian akan mempunyai rasa optimisme dalam mengerjakan ujian rendah, siswa akan merasa kurang yakin dengan jawaban saat ujian. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek kurang aktif dalam diskusi kelompok karena merasa malu dan takut ditertawakan oleh temannya namun subjek tidak bersifat egois karena saling memberi kesempatan dalam berpendapat/bertanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Risanatul dan Junaidi (2022) Peserta didik tidak partisipatif dalam pembelajaran karena tidak memiliki keberanian, mereka tidak berani karena takut ditertawakan oleh teman-temannya namun subjek tidak egois karena saling memberi kesempatan dalam berpendapat/bertanya. Sejalan juga dengan pendapat Putri & Arifin (2022) dalam proses belajar diskusi, belajar mengendalikan rasa ego pada pribadi siswa, sikap untuk dapat belajar menghargai pendapat dan ide orang lain karena kerja sama sangat berpengaruh untuk mengelola sistem mental setiap individu siswa yang disatukan dalam sebuah kelompok

### **Aktivitas Belajar Siswa pada Kategori Kepercayaan Diri Sedang**

Berdasarkan pembahasan di atas, aktivitas belajar siswa dengan kepercayaan diri rendah dapat dikategorikan cukup. Hal tersebut dikarenakan subjek dengan kepercayaan diri rendah tidak memiliki sifat egois dengan menghargai pendapat teman dan saling memberi kesempatan dalam berpendapat/bertanya, namun kadang merasa malas, malu dan takut, tidak mandiri, dan kurang yakin dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara aktivitas belajar siswa pada subjek AANK dan NZN pada 5 indikator aktivitas belajar diperoleh data sebagai berikut

Pada indikator pertama yaitu aktivitas visual, berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pembelajaran dikelas subjek fokus memperhatikan penjelasan guru agar memahami materi yang dijelaskan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2017) dengan konsentrasi kita dapat memahami pelajaran atau dapat mengerjakan sesuatu dengan baik. Tetapi berdasarkan hasil penelitian subjek tidak mempelajari/membaca buku pelajaran sebelum guru memulai pelajaran karena kadang merasa malas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfa dkk. (2023) bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah penyebab utama rendahnya minat membaca adalah rasa malas dan akibat dari itu semua akan berdampak buruk.



Pada indikator kedua yaitu aktivitas lisan, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran subjek kurang aktif bertanya karena kadang merasa bingung dengan apa yang mau ditanyakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Supriatna (2019) siswa tidak bertanya pada kegiatan pembelajaran, ia mengalami hambatan dalam keterampilan bertanya yaitu ia merasa bingung mau bertanya apa dan malu untuk bertanya. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek kurang aktif merespon guru karena kadang merasa malu. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardila & Hartanto (2017) Selama proses pembelajaran siswa sering mengantuk, lelah, dan merasa malas. beberapa siswa sudah terlihat kurang merespon pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

Pada indikator ketiga yaitu aktivitas mendengarkan, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran fokus mendengarkn materi yang dijelaskan guru agar memahami pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2017) dengan konsentrasi kita dapat memahami pelajaran atau dapat mengerjakan sesuatu dengan baik. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek fokus mendengarkan temannya yang bertanya agar mengetahui apa yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bangun dkk. (2018) menjadi pendengar yang baik dan efektif akan membantu kita memahami pemikiran dan perasaan orang lain dengan menunjukkan bahwa kita focus mendengarkan ucapan orang lain.

Pada indikator keempat yaitu aktivitas menulis, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran subjek mencatat materi namun kurang lengkap karena subjek hanya mencatat pokok-pokok materi saja, Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2013) siswa mencatat materi kurang lengkap, hanya pokok-pokok materi dan tidak ada penjelasan secara menyeluruh. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek mengerjakan tugas yang diberikan guru karena merasa bertanggung jawab jika diberikan tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rudini & Agustina (2021) apabila di dalam diri siswa terdapat sikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas atau PR yang guru berikan guru maka siswa akan selalu menjadi yang terdepan, berusaha selalu menjadi yang pertama dan tepat waktu.

Pada indikator kelima yaitu aktivitas mental, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran subjek fokus dalam mengerjakan ujian karena yakin dengan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizki (2013) siswa yang sudah mempersiapkan diri dengan belajar dengan giat saat akan menghadapi ujian siswa tersebut pasti akan merasa yakin dan optimis bisa mengerjakan soal-soal ujian tes yang diberikan. Tetapi berdasarkan hasil penelitian subjek kurang aktif dalam diskusi kelompok karena kadang merasa malu untuk berpendapat dan subjek memiliki sifat egois dengan merasa dirinya bisa sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Rikawati dan Sitinjak (2020) Siswa tidak aktif karena mereka mengantuk dan malas. Sejalan juga dengan pendapat Octavia (2020) tidak semua siswa mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan siswa lain. Ada siswa yang egois dan tidak ingin berbagi.

Berdasarkan pembahasan di atas, aktivitas belajar siswa dengan kepercayaan diri sedang dapat di kategorikan baik. Hal tersebut dikarenakan subjek dengan kepercayaan diri sedang memiliki tanggung jawab, yakin dengan kemampuannya, tetapi terkadang merasa malas dan malu.

### **Aktivitas Belajar Siswa pada Kategori Kepercayaan Diri Tinggi**

Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara aktivitas belajar siswa pada subjek MRF dan MFA pada 5 indikator aktivitas belajar diperoleh data sebagai berikut.

Pada indikator pertama yaitu aktivitas visual, berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pembelajaran dikelas subjek fokus memperhatikan penjelasan guru agar memahami materi yang



disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2017) dengan konsentrasi kita dapat memahami pelajaran atau dapat mengerjakan sesuatu dengan baik. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek mempelajari/membaca buku pelajarannya sebelum guru memulai pelajaran karena kebiasaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Fikriyah dkk. (2020) dengan adanya pembiasaan, maka anak akan bisa menerapkannya sampai ia dewasa.

Pada indikator kedua yaitu aktivitas lisan, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran subjek aktif bertanya karena subjek bertanya jika ada yang kurang dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2013) jika belum paham akan mengajukan pertanyaan. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek aktif merespon guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Permatasari (2021) Seringkali dijumpai beberapa siswa yang merespon dan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar di kelas karena menarik perhatiannya.

Pada indikator ketiga yaitu aktivitas mendengarkan, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran fokus mendengarkan materi yang dijelaskan guru agar memahami pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2017) dengan konsentrasi kita dapat memahami pelajaran atau dapat mengerjakan sesuatu dengan baik. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek fokus mendengarkan temannya yang bertanya agar mengetahui apa yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bangun dkk. (2018) menjadi pendengar yang baik dan efektif akan membantu kita memahami pemikiran dan perasaan orang lain dengan menunjukkan bahwa kita focus mendengarkan ucapan orang lain.

Pada indikator keempat yaitu aktivitas menulis, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran subjek mencatat materi namun kurang lengkap karena subjek hanya mencatat pokok-pokok materi saja dan tidak ada penjelasan secara menyeluruh. ini sejalan dengan penelitian Sari (2013) siswa mencatat materi kurang lengkap. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek mengerjakan tugas yang diberikan guru karena menyukai belajar matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2013) tugas langsung dikerjakan karena rasa suka terhadap pelajaran matematika.

Pada indikator kelima yaitu aktivitas mental, berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran subjek fokus dalam mengerjakan ujian karena yakin dengan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizki (2013) siswa yang sudah mempersiapkan diri dengan belajar dengangiat saat akan menghadapi ujian, siswa tersebut pasti akan merasa yakin dan optimis bisa mengerjakan soal-soal ujian tes yang diberikan. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penelitian subjek aktif dalam diskusi kelompok karena bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru dan subjek tidak bersifat egois karena saling memberi kesempatan dalam berpendapat/bertanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Shella dkk. (2018) siswa aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Sejalan juga dengan pendapat Putri & Arifin (2022) dalam proses belajar diskusi, belajar mengendalikan rasa ego pada pribadi siswa, sikap untuk dapat belajar menghargai pendapat dan ide orang lain karena kerja sama sangat berpengaruh untuk mengelola sistem mental setiap individu siswa yang disatukan dalam sebuah kelompok

Berdasarkan pembahasan di atas, aktivitas belajar siswa dengan kepercayaan diri tinggi dapat di kategorikan sangat baik. Hal tersebut dikarenakan subjek dengan kepercayaan diri tinggi yakin dengan kemampuannya, bertanggung jawab dengan tugasnya, berani mengemukakan pendapat, memiliki perkembangan yang baik dengan sikap mandiri dan menghargai pendapat orang lain.



#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas siswa dengan kategori kepercayaan diri rendah memiliki aktivitas belajar kategori cukup terlihat dari indikator : (a) aktivitas visual siswa kurang fokus memperhatikan penjelasan guru dan tidak mempelajari/membaca buku pelajaran sebelum guru memulai pelajaran; (b) aktivitas lisan siswa tidak aktif bertanya dan tidak menjawab atau merespon guru; (c) aktivitas mendengarkan siswa kurang fokus mendengarkan materi yang dijelaskan guru dan temannya yang bertanya; (d) aktivitas menulis siswa sering tidak mencatat materi dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru; (e) aktivitas mental siswa kurang fokus dalam mengerjakan ujian dan kurang aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini disebabkan siswa dengan kepercayaan diri rendah tidak memiliki sifat egois dengan menghargai pendapat teman dan saling memberi kesempatan dalam berpendapat/bertanya, namun kadang merasa malas, malu dan takut, tidak mandiri, dan kurang yakin dengan kemampuannya. Siswa dengan kategori kepercayaan diri sedang memiliki aktivitas belajar kategori baik terlihat dari indikator: (a) aktivitas visual siswa fokus memperhatikan penjelasan guru dan tidak mempelajari/membaca buku pelajaran sebelum guru memulai pelajaran; (b) aktivitas lisan siswa kurang aktif bertanya, menjawab atau merespon guru; (c) aktivitas mendengarkan siswa fokus mendengarkan materi yang dijelaskan guru dan temannya yang bertanya; (d) aktivitas menulis siswa sering mencatat materi namun kurang lengkap dan mengerjakan tugas yang diberikan guru; (e) aktivitas mental siswa fokus dalam mengerjakan ujian namun kurang aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini disebabkan siswa dengan kepercayaan diri sedang memiliki tanggung jawab, yakin dengan kemampuannya, tetapi terkadang merasa malas dan malu. Siswa dengan kategori kepercayaan diri tinggi memiliki aktivitas belajar kategori sangat baik terlihat dari indikator : (a) aktivitas visual siswa fokus memperhatikan penjelasan guru dan mempelajari/membaca buku pelajaran sebelum guru memulai pelajaran; (b) aktivitas lisan siswa aktif bertanya, menjawab atau merespon guru; (c) aktivitas mendengarkan siswa fokus mendengarkan materi yang dijelaskan guru dan mendengarkan temannya yang bertanya; (d) aktivitas menulis siswa sering mencatat materi namun kurang lengkap dan sering mengerjakan tugas yang diberikan guru; (e) aktivitas mental siswa fokus dalam mengerjakan ujian dan aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini disebabkan siswa dengan kepercayaan diri tinggi yakin dengan kemampuannya, bertanggung jawab dengan tugasnya, berani mengemukakan pendapat, memiliki sikap mandiri dan saling menghargai pendapat orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, A., Haidar, K., & Astuti, R. F. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) Di SMA Al Khairiyah Kota Samarinda. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(2), 220–228. <https://doi.org/10.24014/ekl.v5i2.19933>.
- Aini, A. N., & Setianingsih, R. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Self-Confidence. *MATHEdunesa*, 11(3), 812–825. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p812-825>
- Andriani, D., & Aripin, U. (2019). Analisis kemampuan koneksi matematik dan kepercayaan diri siswa smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v2i1.p25-32>



- Ardila, A., & Hartanto, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa mts iskandar muda batam. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2). <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v6i2.966>
- Ariaten, K. R., Feladi, V., & Budiman, R. D. A. (2019). Pengaruh Kemandirian dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komputer (JPTIK)*, 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n1.p19-28>
- Daoed, T. S., Nasution, M. A., & Firah, A. (2020). Pengembangan Peran Sekolah dan Kepercayaan Diri Siswa dalam Meningkatkan Karakter Kewirausahaan Berbasis Kurikulum 2013 Pada Siswa/i SMKS TIK Darussalam Medan. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v1i1.537>
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94–107. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Hendriana, H. (2012). Pembelajaran matematika humanis dengan metaphorical thinking untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Infinity Journal*, 1(1), 90–103. <https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.9>
- Nawawi, S., & Anggreiny, G. I. (2020). Analisis Aktivitas Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 10 Palembang. *Jurnal Mangifera Edu*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.31943/mangiferaedu.v4i2.55>
- Octavia, S. A. (2020). Model-model pembelajaran. Deepublish.
- Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 176–189. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>
- Rantau, R., Syamsuri, S., & Nindiasari, H. (2022). Analisis kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika di Madrasah Aliyah. *Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 3(3), 236–242. <https://doi.org/10.56704/jirpm.v3i3.13389>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Risanatul, R., & Junaidi, J. (2022). Penyebab Peserta Didik Tidak Berpartisipasi Aktif dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS 1 SMAN 4 Merangin Jambi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 327–335. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.74>
- Rudini, M., & Agustina, A. (2021). Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah Di SMA Al-Mannan Tolitoli. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 770–780. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.496>
- Sari, N. G. (2013). Aspek Afektif Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Se Kecamatan Alian. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*, 1(1). <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/3422>
- Shella, M., Iriani, B., & Rilia, I. (2018). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Vidya Karya*, 33(1). <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/19558>
- Supriatna, I. (2019). Analisis Kemampuan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di SDN 60 Kota Bengkulu. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 38–47. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v2i2.137>



- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>
- Tarigan, D. (2014). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(1), 56–62. <https://doi.org/10.15294/kreano.v5i1.3278>
- Ulfa, M., Arifin, Z., & Pratiwi, S. (2023). Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca dan Keterampilan Berbicara siswa Kelas III UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6524–6536. Ulfa, M., Arifin, Z., & Pratiwi, S. (2023). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8975>
- Urwani, A. N., Ramli, M., & Ariyanto, J. (2018). Analisis keterampilan komunikasi pada pembelajaran biologi sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 181–190. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21465>
- Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>  
<http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>
- Yuniarti, R., Wijaya, S. A., & Harizahayu, H. (2023). Analisis Aktivitas Belajar Siswa Pada Penerapan Merdeka Belajar Matematika. *Apotema: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 74–83. <https://doi.org/10.31597/ja.v9i1.858>

